

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **a. Pengertian Status Gizi**

Status gizi adalah keadaan akibat keseimbangan konsumsi makanan yang mengandung zat gizi dan kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh. Antara individu yang satu dengan yang lain tentu kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh akan berbeda. Penilaian status gizi digunakan untuk mengetahui status kesehatan masyarakat, untuk mengetahui tingkat keparahan kekurangan gizi, selain itu untuk mengetahui hubungan antara penyakit kronis yang menyebabkan status gizi menjadi lebih rendah. (Adelasanti & Rakhma, 2018)

Stunting merupakan salah satu permasalahan status gizi pada balita yang digambarkan sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan akibat gizi buruk dan kesehatan selama periode prenatal dan postnatal. Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestasinya secara fisik di usia 24 – 59 bulan. Dalam prosesnya, stunting dapat mengganggu perkembangan anak dari tahap awal konsepsi sampai tahun keempat kehidupan sebagai penentu penting pertumbuhan anak dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko 9 kali lebih besar memiliki nilai IQ di bawah rata-rata bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting. Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus

dikarenakan dapat menghambat perkembangan fisik dan mental pada anak. Stunting akan menjadi faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan rendahnya perkembangan motorik serta ketidakseimbangan fungsi-fungsi tubuh.

Stunting juga berhubungan dengan meningkatnya risiko penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa yang akan datang. Anak dengan stunting akan cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga memperbesar risiko mengalami penurunan kualitas belajar.(Fajar et al., 2020)

Stunting merupakan suatu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, balita stunting memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). (Ariani et al., 2021)

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan satu dengan lain. Diantara faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Pola asuh yang buruk dapat menyebabkan masalah gizi di masyarakat. Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan

menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya.

## **B. Etiologi**

Etiologi utama stunting adalah malnutrisi atau asupan yang tidak cukup atau makanan yang kurang kandungan nutrisi untuk menunjang pertumbuhan. Hal lain yang dapat menyebabkan stunting adalah penyakit yang menyebabkan buruknya asupan gizi yang dikenal sebagai malnutrisi, penyerapan, dan pemanfaatan nutrisi, seperti penyakit jantung bawaan, tuberkulosis paru, anemia, dan infeksi kronis.

## **C. Diagnosis dan Klasifikasi**

Penilaian status gizi balita yang sangat umum digunakan adalah cara penilaian antropometri. Antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Berbagai jenis ukuran tubuh antara lain berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas dan tebal lemak di bawah kulit. Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama.

Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah BB/U, TB/U dan BB/TB. Untuk kegiatan pemantauan status gizi dalam jangka waktu yang lama (2 tahun atau lebih) pilihan utama adalah menggunakan indeks TB/U. Indeks ini cukup peka untuk mengukur perubahan status gizi jangka panjang. Indeks TB/U di samping memberikan gambaran status gizi masa lampau, juga lebih erat kaitannya dengan sosial-ekonomi.

Pelaksanaan penilaian status gizi di Indonesia, masing-masing indeks antropometri yang digunakan memiliki baku rujukan. Baku rujukan yang digunakan di Indonesia adalah baku rujukan WHO 2005. Standar WHO 2005 mengklasifikasikan status gizi menggunakan *z-score* atau *z* (nilai median), yakni suatu angka salah satunya adalah TB terhadap standar deviasinya, menurut usia dan jenis kelamin. Klasifikasi indeks TB/U sebagai berikut :

**Table 2.**  
**Kategori Ambang Batas dan Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks TB/U**

Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Sangat pendek	<-3SD
Pendek	-3 Sampai dengan <-2SD
Normal	-2 sampai dengan 3SD
Tinggi	>3SD

*Sumber: Kemenskes RI, 2010*

#### **D. Dampak Stunting**

Masalah stunting pada balita dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut. Stunting juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang yaitu dapat terjadi penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) . Secara tidak langsung selain tenaga kesehatan, keluarga juga dapat berpengaruh pada status nutrisi balita dengan stunting. Hasil penelitian Car dan Spinger, dalam Rahmawati, dkk (2019) menyatakan bahwa pengaruh yang paling kuat terhadap status kesehatan adalah keluarga. Hal tersebut dikarenakan keluarga yang dalam hal ini orangtua berperan sebagai penyedia sumber daya ekonomi, social dan psikologis, dan pelindung dari ancaman kesehatan anggota keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran keluarga dalam manajemen nutrisi balita dengan stunting adalah pemberian pendidikan kesehatan. (Wicaksono & Alfianto, 2020)

#### **E. Faktor yang berhubungan dengan Status Gizi**

Faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK ( 1000 hari pertama kehidupan ). Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif (Wahdah, Juffrie, & Huriyati, 2015), selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat

kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015) dalam (Yuwanti et al., 2021)

**a) Asupan energi dan protein**

Masalah gizi seringkali dikaitkan dengan kekurangan makanan di masyarakat yang dihasilkan Asupan zat gizi subjek yang telah memenuhi 80% AKG (Angka Kecukupan Zat Gizi) meliputi : asupan energi (90.72%), protein (113.98%). Kekurangan energi dan protein merupakan faktor risiko terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-59 bulan di wilayah penelitian. Anak batita yang kekurangan energi akan memiliki risiko 2,52 kali akan menjadi anak stunted dibandingkan dengan anak yang cukup energi. Anak batita yang kekurangan asupan protein mempunyai risiko 3,46 kali akan menjadi anak stunted dibandingkan dengan anak yang asupan proteinnya cukup.

Modernisasi dan globalisasi sudah terjadi pada sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia. Arus globalisasi dan konsep modernisasi turut berpengaruh terhadap perkembangan dan penerimaan makanan di masyarakat. Pola makan di masyarakat telah bergeser dari pola makan tradisional ke pola makan yang banyak mengandung energi dan protein. Ketidak seimbangan antara asupan dan energi yang dikeluarkan menimbulkan masalah gizi, baik itu berupa masalah gizi lebih maupun gizi kurang. Masalah gizi pada remaja perlu diperhatikan karena pengaruhnya yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan saat dewasa nanti

Ketidakseimbangan antara makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan pada balita akan menimbulkan masalah gizi kurang maupun masalah gizi lebih. Kekurangan gizi pada balita akan mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit, meningkatkan angka penyakit, mengalami pertumbuhan tidak normal (pendek), tingkat kecerdasan rendah, produktivitas rendah dan terhambatnya organ reproduksi.

#### **b) Pengetahuan ibu**

Dalam kehidupan manusia pengetahuan gizi memegang peranan yang sangat penting di dalam menggunakan pangan yang baik, sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan (Indriana & Widajanti, 2012)

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu adalah seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anaknya lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi. (Sundari & Khayati, 2020)

### c) Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Menurut Amala (2002) dalam Handono (2010) Pola asuh didefinisikan sebagai cara atau perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek, kakak, atau orang lain) dalam membimbing, memberikan kasih sayang, pemeliharaan kesehatan, dukungan emosional, pemberian pendidikan, pemberian makanan, minuman dan pakaian serta hal lain yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Sedangkan pola pengasuhan anak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang ibu atau pengasuh lain (bapak, ibu, nenek, anggota keluarga lain) dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, memperhatikan kebersihan anak, memberikan stimulasi, serta memberikan kasih sayang dan sebagainya yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga dan



masyarakat, sifat, pekerjaan sehari-hari, adat atau kebiasaan keluarga dan masyarakat (Eka dan Setyaningsih, 2012).

Pola pengasuhan merupakan bentuk umum atau khusus cara mengasuh anak yang meliputi pengasuhan anak sebelum dan sesudah persalinan, pemberian ASI dan pemberian makanan, serta pengasuhan bermain. Pemberian ASI yang dimaksud adalah pengasuhan dari aspek perilaku ibu dalam mempersiapkan ASI untuk anaknya (Soetjiningsih, 2014). Air Susu Ibu (ASI) sebaiknya diberikan segera setelah bayi lahir. ASI yang pertama keluar berupa kolostrum yang mengandung zat anti bodi. Disamping mempunyai nilai gizi tinggi ASI dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas anak, serta yang terpenting yaitu untuk perkembangan anak (Arisman, 2010).

#### **d) Penyakit Infeksi**

Penyakit infeksi merupakan faktor penyebab langsung kejadian stunting. Penyakit infeksi mengakibatkan nafsu makan menjadi berkurang sehingga asupan makanan menjadi berkurang. Di samping itu, zat gizi yang dikonsumsi tidak digunakan untuk pertumbuhan tubuh, tetapi akan dialihkan oleh tubuh untuk mengatasi infeksi. Ketika sakit, tubuh akan membutuhkan jumlah zat gizi yang lebih besar untuk melawan penyakitnya (Khairani & Effendi, 2020) mengungkapkan bahwa balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan berisiko mengalami kejadian stunting sebesar 2,979 kali jika dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami kejadian stunting. Penyakit infeksi dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita. Penyakit infeksi yang

sering diderita oleh balita atau balita ialah Diare dan ISPA. (Sutriyawan et al., 2020) memburuknya keadaan gizi balita akibat penyakit infeksi dikarenakan oleh beberapa hal antara lain :

1. Turunnya nafsu makan anak akibat rasa tidak nyaman yang dialaminya, sehingga masukan zat gizi berkurang padahal anak justru memerlukan zat gizi lebih banyak terutama untuk menggantikan jaringan tubuhnya yang rusak akibat bibit penyakit.
2. Penyakit infeksi sering dibarengi oleh diare dan muntah yang menyebabkan penderita kehilangan cairan dan sejumlah zat gizi seperti berbagai mineral dan sebagainya. Adanya diare menyebabkan penyerapan zat gizi dari makanan juga terganggu, sehingga keseluruhan mendorong terjadinya zat buruk.
3. Naiknya metabolisme basal akibat demam menyebabkan termobilitasnya cadangan energi dalam tubuh. Penghancuran jaringan tubuh oleh bibit penyakit juga akan semakin banyak, dan untuk menggantikannya diperlukan masukan protein yang lebih banyak.

Kaitan penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang merupakan hubungan timbal – balik, yaitu sebab-akibat. Penyakit infeksi dapat memburuk keadaan gizi dan gizi yang jelek dapat memudahkan terkena infeksi.

**e) Pendidikan Ibu**

Pendidikan orang ibu juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidiknya, dan sebagainya (Khairani et al., 2017)

**f) Pola Makan**

Keadaan kesehatan gizi tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh di dalam susunan hidangan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain. Jika konsumsi baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah yang melebihi kebutuhan tubuh dinamakan konsumsi berlebih, maka akan terjadi keadaan gizi lebih. Sebaliknya, jika konsumsi yang kurang baik kualitas maupun kuantitas, maka akan memberi kondisi gizi yang kurang atau defisit (Achmad Djaeni, 2000:25)

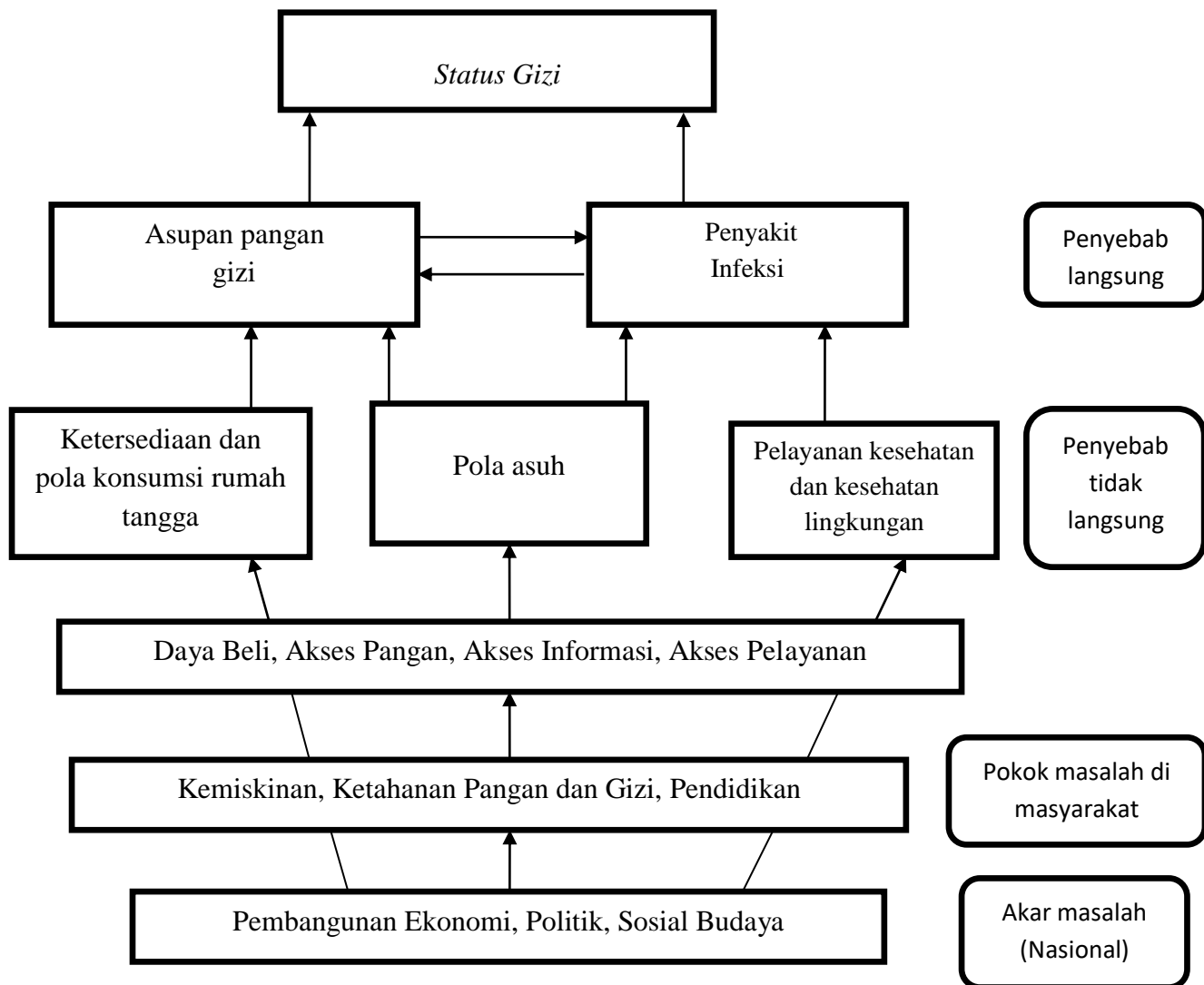
**g) Pelayanan Kesehatan**

Salah satu penyebab terjadinya stunting secara tidak langsung adalah akses atau keterjangkauan anak dan keluarga terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan ini meliputi imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, penimbangan anak, dan prasarana lain seperti keberadaan posyandu dan puskesmas, praktik bidan, dokter, dan rumah sakit (Soekirman, 2000:85). Peran puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pelayanan masalah gizi dipandang

penting dalam mengatasi masalah gizi, walaupun upaya penanganan masalah gizi dapat dilakukan sendiri pada tingkat keluarga maupun masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya UPGK (Usaha Perbaikan Gizi Keluarga). UPGK merupakan usaha keluarga untuk memperbaiki gizi seluruh anggotanya terutama golongan rawan. Usaha ini dilakukan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai sektor termasuk puskesmas. Puskesmas memberikan bimbingan dan bantuan teknis yang tidak dapat disediakan oleh masyarakat, sebagai contohnya adalah pelatihan kader kesehatan dan penyuluhan bidang gizi. Masyarakat dapat menangani masalah gizi bila mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang khusus (Suhardjo, 2003:33).

## F. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

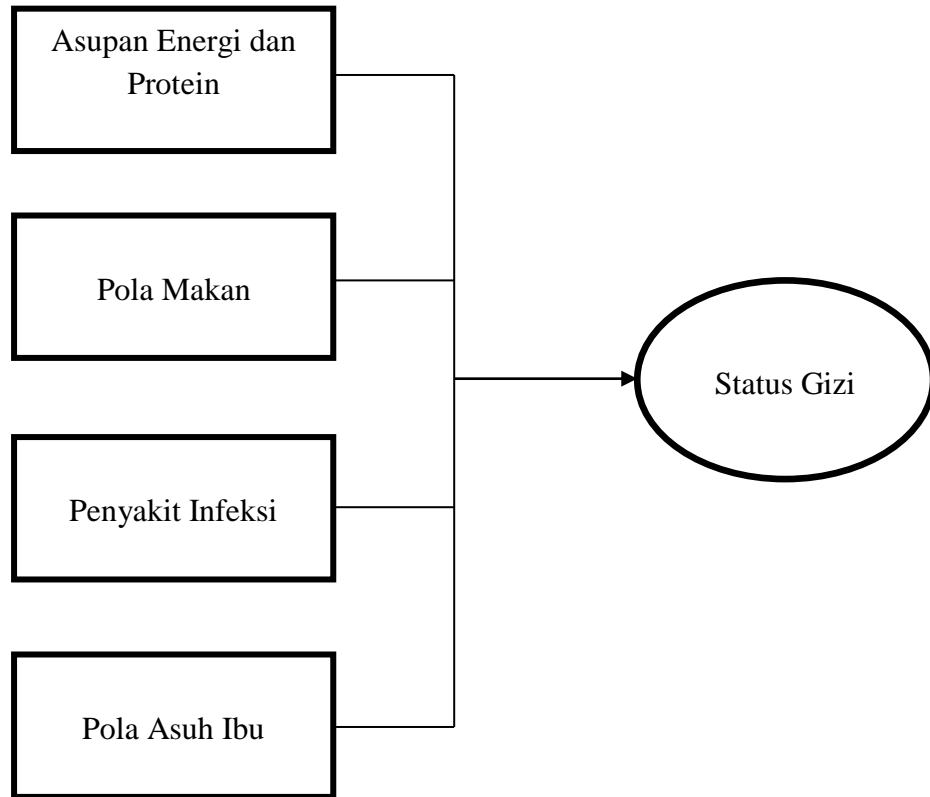
### a. Kerangka Teori



**Gambar 1. Kerangka Teori**

( sumber: UNICEF, 1990 ) disesuaikan dengan keadaan indonesia)

**b. Kerangka Konsep**




**Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian**

Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

 = Variabel bebas

 = Variabel Terikat

## **G. Hipotesis**

1. Ada Hubungan asupan energi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Siotapina ?
2. Ada Hubungan asupan protein dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Siotapina ?
3. Ada Hubungan pola makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Siotapina ?
4. Ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Siotapina ?
5. Ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah Puskesmas Siotapina ?